

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi. Keadaan suatu perusahaan dapat tercermin pada laporan keuangan yang dihasilkan pada akhir periode akuntansi. Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan umumnya dibuat sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar ini yang akan menjadi pedoman dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Tujuan dibuatnya laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2015) ialah untuk menunjukkan kinerja manajemen atau pertanggungjawaban manajemen terhadap sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini dapat memudahkan pemegang kepentingan perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Dalam hal ini pengguna laporan keuangan terdiri dari pengguna internal dan pengguna eksternal. Pengguna internal merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan kegiatan perusahaan. Manajemen merupakan pengguna internal atas laporan keuangan karena tanggung jawab langsung atas kelangsungan kegiatan perusahaan. Sedangkan pengguna eksternal yaitu investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat.

Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha, oleh karena itu informasinya haruslah lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan

secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Dalam memudahkan pengguna laporan keuangan perusahaan, maka perusahaan harus memenuhi kualitas terbaik laporan keuangan. Karakteristik kualitatif suatu laporan keuangan menjadi suatu hal penting, karakter ini meliputi *fundamental qualities-Relevance* yang terdiri dari *predictive value* dan *confirmatory value*. *Relevance* (relevansi) menggambarkan sifat informasi terhadap pengambilan suatu keputusan. Pengambilan keputusan tentu saja akan menggunakan informasi yang relevan dengan area keputusan yang diambil. *Predictive value* menunjukkan sajian informasi yang menjelaskan prospek di hari mendatang terkait perusahaan. investor sering menuntut gambaran profitabilitas dan arus kas pada waktu yang akan datang. Oleh karena itu, laporan keuangan diharapkan mampu memberikan gambaran ke depan. *Confirmatory value* merupakan keadaan dimana informasi keuangan yang disajikan mampu memberikan perkiraan tentang nilai klaim yang muncul. Selain hal-hal tersebut, suatu laporan keuangan perusahaan juga harus memenuhi *fundamental-qualities – faithful presentation* yang terdiri dari *completeness* (kelengkapan), *neutrality* (bersifat netral), *free from error* (bebas dari kesalahan). *Faithful presentation* (penyajian tepat) mengartikan bahwa laporan keuangan yang disajikan menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi. *Completeness* (kelengkapan) berarti bahwa dalam penyajian laporan keuangan harus lengkap dan tidak ada yang dihapuskan atau disembunyikan. *Neutrality* (bersifat netral) mengartikan bahwa perusahaan tidak bermaksud untuk menyenangkan atas pihak-pihak tertentu. *Free from error* (bebas dari kesalahan) berarti informasi keuangan

memiliki kualitas yang tinggi karena sedikit adanya potensi terjadinya kesalahan. (Prihadi, T. (2019).

Suatu perusahaan publik ketika menerbitkan laporan keuangan pada tujuannya adalah untuk menunjukkan kinerja terbaiknya. Laporan keuangan tidak hanya menyajikan angka-angka saja melainkan menyantumkan informasi yang menyangkut posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Pada pelaporan keuangan, manajemen perusahaan selalu mengharapkan kondisi yang terbaik untuk perusahaan, sehingga *stakeholder* dapat menilai bahwa kinerja perusahaan dapat diandalkan. Akan tetapi, tidak jarang manajemen sampai melakukan hal apa saja untuk mendapatkan kondisi tersebut. Disinilah terjadi celah bagi pihak manajemen untuk melakukan *fraud* (kecurangan).

Statement of Auditing Standards No.99 mendefinisikan *fraud* sebagai suatu tindak kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit. Berdasarkan pernyataan ACFE (2014), frekuensi tindakan kecurangan yang terjadi yaitu penyalahgunaan asset (*asset misappropriation*) merupakan tindakan kecurangan yang memiliki frekuensi tertinggi disusul oleh korupsi (*corruption*) dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Tetapi *financial statement fraud* adalah jenis kecurangan/ fraud yang memiliki dampak kecurangan paling merugikan diantara jenis kecurangan lainnya. Berdasarkan laporan Survei Fraud Indonesia 2019 menyatakan bahwa tindakan *fraud* paling banyak terjadi di Indonesia yaitu korupsi dengan persentase terbesar yaitu 64,4%, sedangkan penyalahgunaan asset sebesar 28,9% dan *financial statement fraud* sebesar 6,9%. Namun nilai kerugian dengan jumlah paling rendah yaitu Rp ≤10 Juta terjadi paling tinggi pada *financial statement fraud* diantara 3 jenis kecurangan yang

terjadi dengan persentase 67,4%. Sedangkan nilai kerugian tertinggi sejumlah Rp > 10 Milyar, financial statement fraud berada di posisi kedua dengan persentase 5,0% diantara ketiga jenis kecurangan yang terjadi, korupsi menyumbang persentase tertinggi yaitu 5,4% dan penyalahgunaan aset 4,6%.

Di sisi lain, perusahaan selalu melakukan berbagai upaya dalam menutupi tindakan fraud yang dilakukan. Sebab, perusahaan biasanya memiliki suatu tujuan khusus dalam melakukan tindakan tersebut, seperti ingin mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya dan mendapatkan kepercayaan dari para pihak eksternal perusahaan. Hal ini biasanya mengarah pada ranah kecurangan pada laporan keuangan. Manajemen perusahaan membuat laporan keuangan tidak sebagaimana mestinya, sehingga informasi yang terkandung merupakan data manipulasi dan tidak sesuai. Oleh karena itu, informasi yang digunakan sebagai acuan dalam mengambil keputusan menjadi tidak valid atau tidak relevan.

Kecurangan pelaporan keuangan atau yang disebut *financial statement fraud* yaitu suatu kesengajaan atau kecerobohan baik berupa tindakan yang disengaja atau kelalaian yang mengakibatkan kekeliruan yang bersifat material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengandung informasi menyesatkan. *The Association of Certified Fraud Examiners* menyatakan bahwa, *financial statement fraud* merupakan suatu skema yang sengaja dilakukan oleh karyawan secara sehingga menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi yang sifatnya material dalam laporan keuangan perusahaan. tindakan ini dapat meliputi pencatatan pendapatan yang fiktif, mengecilkan biaya atau menggelembungkan asset. (ACFE, 2014).

Tindakan kecurangan pada laporan keuangan seringkali dilakukan dengan memanipulasi angka-angka pada laporan. Tujuan dilakukan manipulasi ini terkadang untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki profit yang besar. Kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan (Sihombing dan Rahardjo, 2014) dalam (Pasaribu, Rowland Bismark Fernando & Kharisma 2018).

Di Indonesia telah beberapa kali terjadi kasus kecurangan pelaporan keuangan yang menjerat beberapa perusahaan besar. Dikutip dari CNBC Indonesia – detikFinance, Rabu, 27 Mar 2019 15:28 WIB, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga menggelembungkan Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Hal ini terungkap dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Dugaan penggelembungan ini ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap grup AISA. Selain penggelembungan Rp 4 triliun tersebut, ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada stakeholders secara relevan. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Selain temuan tersebut, hal mendasar dari hasil laporan EY tersebut adalah

adanya pencatatan keuangan yang berbeda dalam data internal dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan 2017. Kasus lain yang juga menjadi perbincangan yaitu berasal dari Jiwasraya pada tahun 2019. Jiwasraya terjerat kasus manipulasi laporan keuangan. Berawal dari tahun 2006, Jiwasraya mencatatkan laba semu hasil rekayasa akuntansi. Berdasarkan audit BPK yang dikutip dari CNN Indonesia, Senin, 30/12/2019 10:30 WIB, kejadian ini bermula pada tahun 2004 ketika perusahaan melaporkan cadangan yang lebih kecil dari seharusnya, insolvensi mencapai Rp 2,76 triliun. Di tahun 2006 laporan keuangan menunjukkan aset yang dimiliki lebih kecil yaitu perseroan menunjukkan ekuitas negatif Rp 3,29 triliun. Namun BPK memberikan opini disclaimer untuk laporan 2006-2007 karena penyajian informasi cadangan tidak diyakini kebenarannya. Beberapa kejadian dialami Jiwasraya hingga pada tahun 2015 menunjukkan terdapat dugaan penyalahgunaan wewenang dan laporan aset investasi keuangan melebihi realita (*overstated*) dan kewajiban di bawah realita (*understated*). Di tahun 2017 mengalami kondisi keuangan yang baik. Namun di Mei 2018 terjadi pergantian direksi dan dibawah kepemimpinan yang baru ini direksi melaporkan kejanggalan laporan keuangan kepada Kementrian BUMN. ndikasi kejanggalan itu betul, karena hasil audit Kantor Akuntan Publik (KAP) PricewaterhouseCoopers (PwC) atas laporan keuangan 2017 mengoreksi laporan keuangan interim dari laba sebesar Rp2,4 triliun menjadi hanya Rp428 miliar.

Dari kasus kecurangan tersebut mengakibatkan perbedaan pencatatan laba pada laporan keuangan dengan laba sebenarnya sehingga hal ini dapat diindikasikan sebagai manipulasi keuangan. Tindakan ini termasuk dalam bentuk kecurangan pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan yang terdapat kecurangan

biasanya dilakukan dengan mengaitkan jumlah, klasifikasi, penyajian, atau pengungkapan. (Hery, 2017, hlm.198). Pada umumnya, suatu kecurangan akan terus terjadi apabila tidak ada pencegahan dan pendeteksian. Kelemahan sistem pengendalian internal dapat diidentifikasi dapat menimbulkan terjadinya *fraud*.

American Institute Certified Public Accountant menerbitkan *Statement of Auditing Standards* No. 99 (SAS No. 99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002 dalam rangka memberikan solusi terhadap kelemahan dalam prosedur pendeteksian kecurangan di dunia, (AICPA 2002). Tujuan dikeluarkannya SAS No.99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan. Teori faktor risiko yang dicetuskan oleh Cressey (1953) menjadi dasar faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS No.99. Menurut teori Cressey (1953), terdapat tiga faktor yang melekat dalam tindakan fraud yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*.

Menurut SAS no.99, jenis *pressure* (tekanan) yang melekat dalam terjadinya kecurangan pada laporan keuangan adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. Selanjutnya yaitu *opportunity* (peluang) yang diklasifikasikan SAS yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Sedangkan rasionalisasi merupakan bagian yang paling susah diukur. Pada suatu penelitian menunjukkan setelah adanya pergantian auditor terjadi peningkatan kegagalan audit dan litigasi (Stice, 1991; St Pierre & Anderson, 1984; Loebbeckeetal, 1989) dikutip dari (Molida 2011) maka dari itu pergantian auditor dapat dijadikan proksi rasionalisasi.

Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. (Tiffani and Marfuah 2015). Teori ini mendukung penelitian yang dilakukan (Oka Surya Utama, Ramantha, and Badera 2018) dengan hasil yang menyatakan bahwa potensi kecurangan pelaporan keuangan dapat disebabkan oleh *pressure* (tekanan) dan *rationalization* (rasionalisasi) yang merupakan faktor endogen. Penyebab lain yaitu beraal dari faktor eksogen yaitu *opportunity* (peluang). Namun penelitian lain yang dilakukan oleh (Tiffani and Marfuah 2015) menyatakan hasil berbeda yaitu *external pressure* berpengaruh signifikan akan tetapi *effective monitoring* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (MIA TRI PUSPITANINGRUM et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya masih terdapat beberapa perbedaan hasil atas pengujian variabel menggunakan teori *fraud triangle*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan pengujian teori segitiga kecurangan yang diproksikan dengan beberapa variabel yaitu, *financial stability*, *external pressur*, *nature of industry*, dan *rationalization* terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2019. Berkembangnya industri manufaktur tidak terlepas dari peran penting suatu laporan keuangan dalam setiap perusahaan. Karena laporan keuangan akan digunakan oleh pemegang kepentingan sebagai acuan dalam mengambil keputusan ekonomi. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena sektor ini mempunyai jumlah emiten terbesar di BEI. Hal ini bisa dikatakan karena ACFE memberikan data yang menunjukkan bahwa persentase *financial statement fraud* paling tinggi terjadi pada sektor manufaktur. Hasil penelitian ACFE ini dapat memberikan bukti bahwa *financial*

statement fraud terjadi pada sektor manufaktur dengan persentase cukup tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu sebesar 13,8%. (ACFE 2014) pada (Susianti and Yasa 2015). Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka judul yang digunakan pada penelitian ini adalah “ Studi *Financial Statement Fraud* dengan *Fraud triangle Theory* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh terhadap variabel yang diuji ;

1. Variabel *financial stability* terhadap *financial statement fraud*
2. Variabel *external pressure* terhadap *financial statement fraud*
3. Variabel *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*
4. Variabel *rationalization* terhadap *financial statement fraud*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi bagi manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor apa saja yang memicu terjadinya *financial statement fraud*. Sehingga pihak manajemen dapat melakukan tindakan preventif yaitu dengan mendeteksi hal apa saja yang rawan akan kecurangan.
2. Memberikan informasi bagi investor, kreditor, pemegang saham dan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui faktor apa saja yang mengakibatkan terjadinya *financial statement fraud*. Dengan demikian dapat berhati-hati dalam pengambilan keputusan.
3. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya bidang manajemen keuangan
4. Memberikan informasi bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan langkah kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan laporan keuangan.